

STUDI DAMPAK PSIKOLOGIS PADA SISWA BEPRESTASI RENDAH YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMA NEGERI 1 ALALAK

Andi Alvhina Rizky¹, Gusti Irhamni², Ainun Heiriyah³

¹Bimbingan Konseling,86201,FKIP,Universitas Islam Kalimantan MAB,NPM.16220013

²Bimbingan Konseling,86201,FKIP,Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN.1131105701

³Bimbingan Konseling,86201,FKIP,Universitas Islam Kalimantan MAB, NIDN.1103018501

Email:rizkyandialvhina@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut anak yang mengalami *broken home* memiliki prestasi belajar yang rendah hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang yang utuh dari orang tua, sehingga anak seperti di acuhkan. Prestasi yang rendah itu pun juga disebabkan karena anak kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam ruang kelas, anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, dan anak sering tidak masuk sekolah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Penelitian iersifatnaratif yang menghasilkandata deskriptif berupa ucapan, tulisan, sehingga menghasilkan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek sebenarnya, dan lebih menekankan atas dasar fakta-fakta yang terjadi di SMA NEGERI 1 Alalak”

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Alalak yang berjudul “Studi Dampak Psikologis Pada Siswa Berprestasi Rendah Yang Mengalami *Broken Home* Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Perkembangan psikologis siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 1 Alalak bahwa siswa mudah emosional, siswa sangat mudah terlihat murung dan sedih serta siswa juga mudah terlihat kesal atau mudah emosional Bagi siswa yang mengalami *broken home*, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting, guru bimbingan konseling memberikan layanan melalui perorangan dengan cara memberikan pemahaman, mendekati, memberikan motivasi, memberikan perhatian serta membimbing kearah yang lebih baik. Kendala-kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling adalah, pada saat pelaksanaan pemberian layanan siswa biasanya lebih banyak diam sehingga perlu beberapa kali melakukan pemberian layanan dan kendala utama adalah sarana dan prasarana yang belum memadai. Kemudian guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pengajaran juga mendapat kendala diwaktu jam pengajaran, karna disekolah guru Bimbingan dan Konseling ini hanya diberikan waktu satu jam pelajaran setiap masuk kelas dan juga guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa mengawasi full 24 siswa.

Kata Kunci : Psikologis Anak, Prestasi Rendah, *Broken Home*

ABSTRACT

Guidance and Counseling in the school children who experience broken homes have low learning achievement because of the lack of attention from parents, lack of complete love from parents, so that children are ignored. The low achievement is also caused by the child not paying enough attention during the ongoing learning process in the classroom, the child does not do the assignments given by the subject teacher, and the child often does not go to school.

Qualitative research methods are research methods based on the philosophy of postpositivism, used to examine natural conditions of objects, this research is narrative in nature that produces descriptive data in the form of speech, writing, so as to produce facts systematically about the actual state of objects, and emphasizes more on the basis of facts facts that happened in SMA Alalak 1 "

Based on the results of data analysis that has been carried out at Alalak 1 Horrific High School entitled "Study of Psychological Impacts on Low Achievement Children Who Have Broken Home It can be concluded as follows: Psychological mining of students who have broken home at Alalak 1 Alalak High School that students are easily emotional Sangta students are easily seen gloomy and sad and students also easily look upset or easily emotional For students who experience broken home, guidance and counseling teachers have a very important role, counseling guidance teachers provide services through individuals by providing understanding, approaching, motivating , giving attention and guiding towards a better. The constraints faced by the Guidance and Counseling teacher are, when the implementation of service delivery students are usually more silent so that it is necessary to make a number of services and the main obstacle is inadequate facilities and infrastructure. Then the Guidance and Counseling teacher in giving teaching also got constraints during the teaching hours, because at the Guidance and Counseling teacher this school was only given one hour of lesson each class, and also the Guidance and Counseling teacher could not supervise full 24 students.

Keywords: Child Psychological, Low Achievement, Broken Home

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai factor. Salah satu factor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005)

Peningkatan prestasibelajar peserta didik bukan hanya tergantung dari individu itu. Akan tetapi prestasi belajar merupakan faktor dari luar juga sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar yakni keluarga *broken home*. Kata *brokenhome* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan.

Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1)keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai,(2)Orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga.Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga.Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Menurut hasilpenelitianSaikia (2017)

mengenai *broken family: Its causes and effects on the development of children* atau penyebab keluarga *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orang tua.

Perceraian secara tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 006) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orang tua nya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stress, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum,2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orang tua. Delapan dampak tersebut adalah penurunan kualitas akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas di kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makanan, tekanan psikologis,apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas. (Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, halaman 1-9)

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai mejelaskan bahwa dampak yng dirasakan oleh anak korban perceraian orangtua nya antara lain: merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah,sedih,kesepian, dan perasaan menyalahkan dirisendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada mayoritas menyatakan korban *brokenhome* memiliki sikap yang negative. (Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari2019, halaman 1-9) .

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan menurut informasi dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

anak yang mengalami *broken home* memiliki prestasi belajar yang rendah hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang yang utuh dari orang tua, sehingga anak seperti di acuhkan. Prestasi yang rendah itu pun juga disebabkan karena anak kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam ruang kelas, anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, dan anak sering tidak masuk sekolah.

Setelah dilihat dari permasalahan maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Studi Dampak Psikologis pada Anak Berprestasi Rendah yang Mengalami *Broken Home* di SMA Negeri 1 Alalak”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalisti karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*) disebut sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut: Teknik Observasi .Wawancara dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN

Responden I

hasil wawancara wawancara dengan Y.R bahwa dia hanya tinggal dengan neneknya, orang tua nya berpisah semenjak dia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dia merasa sedih karena telah kehilangan kasih sayang yang utuh dari orangtua nya. Dia hanya bisa pasrah menerima kenyataan yang ada, semenjak orangtua nya berpisah dia merasa keadaan nya menjadi semakin memburuk dan mengarah kearah yang negative karena pengaruh dari teman-

temannya. Jika mengingat tentang perpisahan orangtuanya dia hanya bisa menangis bersedih. Nilai-nilai mata pelajaran pun dibawah rata-rata karena kurangnya perhatian dari orang sekitar terutama orangtua. Y.R sangat merasa sedih karena tidak mendapatkan semangat dari orangtua dan orang sekitar. Di sekolah dia mendapatkan penanganan dari guru Bimbingan dan Konseling, mendapatkan masukan-masukan hal positive dari guru tersebut dan memberikan motivasi terhadap Y.R selayaknya orangtua. Semenjak adanya penanganan dari guru Bimbingan dan Konseling dia mulai mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran walaupun terkadang sering terlambat.

Responden II

hasil wawancara K.A menceritakan bahwa dia tinggal bersama ibu kandung dan ayah tiri, karena orang tuanya sudah lama berpisah, dan hubungannya dengan orang tua tidak terlalu dekat karena jarak dan dia mersa tidak nyaman dengan kondisi keluarganya, karena kedua orang tua K.A sudah lama berpisah disaat dia masih kecil, sehingga disaat itu dia masih belum banyak mengerti apa itu perceraian, K.A hanya bisa merasa bersedih meratapi nasib ketika mengetahui bahwa orangtuanya bercerai. Di lingkungan sekitar K.A seringkali mendapatkan ajakan ke arah yang negative seperti membolos dan merokok. Ayah dan ibunya tidak pernah mengawasi pergaulan K.A. K.A merasa

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

tidak diperdulikan oleh orangtuanya, orangtua kandung maupun tiri, Nilai-nilai pelajaran saya dibawah rata-rata. K.A merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat nya, K.A mendapatkan penanganan dari guru, terutama dari guru Bimbingan dan Konseling. Karena K.A berasal dari anak yang *broken home* sehingga K.A mendapat penanganan dan perhatian khusus. K.A mendapatkan perhatian dan semangat, beliau selalu memberikan nasehat dan semangat yang lebih kepada saya. Setelah mendapatkan penanganan dari guru Bimbingan dan Konselin, sedikit ada perubahan, terutama dalam hal kerajinan K.A dalam mengerjakan tugas dan memotivasi K.A agar tidak selalu tidur didalam kelas diwaktu pembelajaran berlangsung.

Responden III

Dari wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa memang ada berapa siswa yang mengalami *broken home* dan dari berbagai siswa tersebut banyak siswa memiliki prestasi belajarnya rendah dikarenakan masalah dari orang tuanya serta tidak adanya dukungan dari orang tua, banyak anak yang hanya tinggal dengan nenek/saudaranya, karena perpisahan orang tua lah yang membuat anak merasa tertekan dan tidak

memperdulikan pendidikanya lagi, guru bimbingan dn konseling pun membantu siswa dengan cara memberikan pendekatan pemahaman, serta motivasi sehingga anak mampu membentuk prestasi belajarnya.

PEMBAHASAN

1. perkembangan psikologis siswa yang mengalami *broken home*

terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh kedua orangtuanya, menurut Nugraheni (2014) keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran, peraturan, nilai atau tata cara kehidupan, jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas sehingga tidak adanya ayah dan ibu akan tetap dirasakan kehadirannya secara psikologis.

2. peranan guru BK terhadap siswa yang mengalami *broken home*

Dunia pendidikan yang tidak terlepas dari sosok pengajar yang sering disebut dengan guru. Sebagai tenaga profesional tentunya guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan disertai kompetensi dan dedikasi total terhadap profesi yang dijalannya, karena guru salah satu ujung tombak dalam perkembangan anak disekolah. Begitu tinggi ekspektasi masyarakat luas terhadap guru sejak dulu menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang menduduki posisi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sama halnya dengan guru BK.

Sebagai guru BK tentu saja memiliki banyak sekali tanggung jawab didalamnya, setiap siswa memiliki

karakter dan potensi diri yang berbeda-beda sehingga cara penanganannya pun juga berbeda, hal ini menjadikan guru bk harus menjadi inovatif dan kreatif. Guru BK memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan, mendengarkan segala keluhan dan menolong mereka untuk meyakinkan diri mereka bahwa setiap masalah dan persoalan yang menimpa dirinya adalah bagian kehidupan yang harus dijalani, berbica mengenai layanan adalah keahlian mutlak yang harus dimiliki guru BK untuk menunjukkan bahwa dirinya profesional, bukan sekedar sebutan namun melalui konseling siswa dapat menemukan dirinya, beradaptasi dengan lingkungan dan bisa membantu dalam merencanakan masa depan siswa.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK, tentu diperlukan modal utama untuk bisa membimbing siswa mengenal diri sendiri, mengenal kekurangan dan kelebihan diri sehingga mampu menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang akan ditemuinya, modal tersebut adalah keteladanan dan kepribadian yang mempunyai yang pantas untuk dicontoh, ketika siswa menghadapi sebuah masalah, guru bk memberi siswa kepercayaan, dorongan, dan dukungan agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswi disekolah.

Sebagai guru bimbingan dan konseling tentunya memiliki peranan dan cara yang harus dilakukan dalam menangani masalah yang dialami siswa-siswi, peranan dan cara guru bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya dan sebagai pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling disekolah untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Termasuk pada hal prestasi belajar siswa, di SMA Negeri 1 Alalak peranan yang dilakukan guru BK terhadap

siswa yang prestasi belajarnya rendah akibat terjadi broken home ialah dengan cara, mendekati, memberikan dorongan, pemahaman, motivasi, wejangan serta memberikan perlakuan yang lebih agar sang anak merasa nyaman dan tidak tertekan yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

3. kendala guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi prestasi belajar siswa yang mengalami broken home

Kendala-kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling adalah siswa sering tidak mau terbuka tentang dirinya saat di sekolah, hal itu dikarenakan mereka malu dan takut dicap sebagai orang yang bermasalah ketika berurusan dengan bimbingan dan konseling. Menurut pangakuan guru bimbingan konseling penghambat biasanya, dari guru karena ada beberapa guru mata pelajaran yang kurang tau guru BK itu apa keahliannya ada juga yang meremehkan cuman tidak langsung. Kemudian menurut bapak yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pengajaran ini mungkin untuk waktu jam pengajaran, karena biasanya guru bimbingan dan konseling disekolah ini hanya diberikan waktu satu jam pelajaran dan juga mungkin guru bimbingan konseling tidak bisa mengawasi full 24 jam siswa-siswinya, dan menurut kepala sekolah kendala yang dihadapi guru BK adalah sarana dan prasarana yang belum memadai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Alalak yang berjudul “Studi Dampak Psikologis Pada Siswa Berprestasi Rendah Yang Mengalami Broken Home Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan psikologis siswa yang mengalami *broken home*

Perkembangan psikologis siswa yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 1 Alalak bahwa siswa mudah emosional, siswa sangat mudah terlihat murung dan sedih serta siswa juga mudah terlihat kesal atau mudah emosional

2. Untuk mengetahui peranan guru BK terhadap siswa yang mengalami *broken home*

Bagi siswa yang mengalami *broken home*, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting, guru bimbingan konseling memberikan layanan melalui perorangan dengan cara memberikan pemahaman, mendekati, memberikan motivasi, memberikan perhatian serta membimbing kearah yang lebih baik.

3. Apa kendala guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi prestasi belajar siswa yang mengalami *broken home*

Kendala-kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling adalah, pada saat pelaksanaan pemberian layanan siswa biasanya lebih banyak diam sehingga perlu beberapa kali melakukan pemberian layanan dan kendala utama adalah sarana dan prasarana yang belum memadai. Kemudian guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pengajaran juga mendapat kendala diwaktu jam pengajaran, karna disekolah guru Bimbingan dan Konseling ini hanya diberikan waktu satu jam pelajaran setiap masuk kelas dan juga guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa mengawasi full 24 siswa.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Surat An-Nisa (4) ayat . *Al-Qur'an dan Terjemahan*
Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6. *Al-Qur'an dan Terjemahan*

A. Junntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu, 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Atkinson, Rita L, dkk. 2010. *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Diterjemahkan oleh : Widjaja Kusuma, Tangerang : Interaksara Publisher.

Arifin, Zainal.2011 *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

El-Quussy, Abdul Aziz, Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta, Bima Usaha, 1990

Gunarsa, S. D. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hamdani. 011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Lestari, S. 2012. "*Psikologi Keluarga: Penanaman Konflik dalam Keluarga*". *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1. Januari 2019, h.1-9. Jakarta: Kencana

Muhibbin, Syah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito.

Sarbini, W & Kusuma W. 2014. Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa O14-Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember*.

S. Feldman, Robert. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika

S. Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga*. Bandung Alfabeta, 2013

Slavin, 2009 *educational Psychology* Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice-Hall, Inc.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka cipta). Edisi revisi

Solihatn, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009

Woolfolk. 2008. *Educational Psychology. Active Learning Edition Tenth Edition*. IBosto: Allyn & Bacon
Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.